

A Qualitative Study on the Point System: An Integration Strategy between Student Affairs Management and the School Discipline Enforcement Team (PDS) in Fostering Student Discipline Compliance

Studi Kualitatif tentang Sistem Poin: Strategi Integrasi Bidang Manajemen Kesiswaan dan Tim PDS (Penegak Disiplin Sekolah) dalam Membangun Kepatuhan Disiplin Siswa

*Wahyu Putri Kinanti¹, Nurul Latifatul Inayati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence Email: g000220195@student.ums.ac.id

Article History: Submission: 2026-02-13 || Accepted: 2026-03-19 || Published: 2026-03-30

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2026-02-13 || Diterima: 2026-03-19 || Dipublikasi: 2026-03-30

Abstract

This study aims to analyze the integration strategy between Student Affairs Management and the School Discipline Enforcement Team (PDS) through a point system in fostering student discipline compliance at SMA Negeri 1 Sragen and to identify implementation challenges. The study employed a qualitative approach with field research and a phenomenological perspective. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the integration is implemented through the POAC framework with a transparent and systematic point system applied through programs such as morning greetings and sudden inspections. The system functions not only as a disciplinary control mechanism but also as an educational and humanistic character-building strategy. Challenges include limited supervision time, differing perceptions among educators, and students' family backgrounds. Therefore, strengthening coordination and parental involvement is essential.

Keywords: Point system, Student discipline, Student affairs management, Character education, Qualitative research.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi integrasi antara Bidang Manajemen Kesiswaan dan Tim Penegak Disiplin Sekolah (PDS) melalui penerapan sistem poin dalam membangun kepatuhan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Sragen serta mengidentifikasi kendala implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* dan perspektif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dilaksanakan melalui kerangka POAC dengan penerapan sistem poin yang transparan dan sistematis melalui program seperti Sapa Pagi dan inspeksi dadakan. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol disiplin, tetapi juga sebagai strategi pembinaan karakter yang edukatif dan humanis. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pengawasan, perbedaan persepsi antarpendidik, serta latar belakang keluarga siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi dan keterlibatan orang tua.

Kata kunci: Sistem poin, Disiplin siswa, Manajemen kesiswaan, Pendidikan karakter, Penelitian kualitatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sistematis dalam membentuk kualitas kemanusiaan dan peradaban yang maju, sekaligus mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang adaptif terhadap dinamika dan tantangan global (Ratnawulan et al., 2019). Dalam konteks ini, peserta didik menempati posisi sentral sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa peserta didik adalah individu yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan bimbingan yang terarah dari pendidik agar mampu berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, produktif, serta memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat (Ahmadi, 2021). Dalam praktiknya, pengelolaan peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran manajemen kesiswaan sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Secara konseptual, manajemen kesiswaan tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan administratif siswa, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter, kedisiplinan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pendekatan manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya fungsi POAC

(Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam mengelola kegiatan pendidikan secara efektif dan terstruktur (Syibly, 2023; Faiz et al., 2024; Ali & Istanto, 2018). Penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan yang sistematis memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa dan terciptanya iklim pembelajaran yang lebih tertib dan produktif (Hasnawati & Mardiah, 2024).

Kedisiplinan siswa sendiri merupakan indikator penting dalam keberhasilan pendidikan karena berkaitan langsung dengan efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri serta bertanggung jawab atas perilakunya (HabibatuZZahro', 2023; Wijayanto, 2024; Akmaluddin & Haqiqi, 2019). Dalam kerangka kebijakan pendidikan, sekolah diwajibkan menetapkan tata tertib yang jelas sebagai pedoman dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (UU No. 19 Tahun 2007; Desiyanto et al., 2018). Oleh karena itu, berbagai strategi pengelolaan disiplin terus dikembangkan, termasuk penerapan sistem evaluasi perilaku berbasis data, pendekatan pembinaan karakter, serta sistem pengawasan yang terstruktur (Rossa et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan dalam pengelolaan disiplin adalah sistem poin (point system), yang memungkinkan sekolah memantau perilaku siswa secara objektif, terukur, dan transparan. Secara teoretis, sistem ini sejalan dengan prinsip behavioral reinforcement, di mana perilaku siswa dikendalikan melalui mekanisme penghargaan dan konsekuensi yang jelas. Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa sistem poin dapat meningkatkan konsistensi penegakan aturan serta membantu proses pembinaan disiplin secara bertahap melalui mekanisme peringatan dan intervensi yang terstruktur (Susanto, 2015). Dalam implementasinya, sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang mendorong kesadaran disiplin siswa.

Dalam mendukung implementasi manajemen kesiswaan dan sistem disiplin, sekolah juga membentuk Tim Penegak Disiplin Sekolah (PDS) sebagai unit operasional yang bertugas melakukan pengawasan, pembinaan, serta penegakan aturan secara objektif dan edukatif. Keberadaan tim ini menjadi penting dalam menjembatani kebijakan manajemen kesiswaan dengan praktik operasional di lapangan. Namun demikian, tantangan pembentukan disiplin di era modern semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta keterbukaan informasi yang memengaruhi perilaku siswa (Ratnawulan & Juliana, 2025). Kondisi ini menuntut adanya strategi inovatif yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan kolaboratif, termasuk melalui penerapan sistem poin yang terintegrasi dengan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua (Gunadi & Amalia, 2025).

Secara empiris, berbagai penelitian telah mengkaji upaya peningkatan disiplin siswa melalui berbagai pendekatan, seperti program pembinaan karakter (Nurmalasari et al., 2023), peran guru bimbingan dan konseling dalam konseling dan kolaborasi dengan orang tua (Albashri et al., 2025), penegakan sanksi edukatif (Kadir, 2021), serta kolaborasi antar pemangku kepentingan sekolah (Fahrudin, 2021). Selain itu, peran Tim PDS dalam membiasakan tata tertib siswa juga telah dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya (Nur Aini, 2021). Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas integrasi struktural dan fungsional antara manajemen kesiswaan sebagai perancang kebijakan dan Tim PDS sebagai pelaksana operasional dalam penerapan sistem poin masih relatif terbatas. Padahal, integrasi tersebut berpotensi menjadi kunci dalam membangun kepatuhan disiplin yang tidak hanya bersifat kepatuhan formal (compliance), tetapi juga kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran (conscious compliance).

Konteks ini menjadi relevan untuk dikaji pada SMA Negeri 1 Sragen sebagai sekolah dengan akreditasi unggul yang telah menerapkan berbagai program pembinaan disiplin, termasuk sistem poin dan dukungan Tim PDS. Meskipun demikian, permasalahan kedisiplinan seperti keterlambatan dan ketidakhadiran tanpa izin masih ditemukan, yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi antara Bidang Manajemen Kesiswaan dan Tim PDS berbasis sistem poin dalam membangun kepatuhan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Sragen, serta mengidentifikasi kendala yang muncul dalam implementasinya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, praktik, dan perilaku subjek penelitian dalam konteks penerapan sistem poin sebagai strategi integrasi manajemen kesiswaan dan Tim Penegak Disiplin Sekolah (PDS). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan fenomenologis, yang menekankan pada pemahaman pengalaman subjek secara utuh berdasarkan perspektif mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan terhadap implementasi sistem poin. Observasi dilakukan secara sistematis untuk menangkap perilaku nyata dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk kegiatan seperti Sapa Pagi dan inspeksi mendadak (sidak). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan pelanggaran siswa, buku sistem poin, serta dokumen kebijakan sekolah terkait manajemen kesiswaan dan disiplin.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, anggota Tim PDS, guru Bimbingan Konseling, serta siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan utama guna meningkatkan kredibilitas temuan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang dan simultan sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam proses analisis, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai kendala yang memengaruhi implementasi sistem poin, baik dari aspek internal maupun eksternal. Secara internal, ditemukan adanya perbedaan persepsi antarpendidik dalam menilai jenis pelanggaran dan menentukan bentuk penanganan, yang berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam penegakan disiplin. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan koordinasi, penyamaan persepsi, serta penyusunan standar operasional prosedur (SOP) yang lebih jelas. Sementara itu, dari aspek eksternal, keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa turut memengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap aturan sekolah. Oleh karena itu, penerapan sistem poin perlu diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis dan konseling yang lebih personal, serta didukung oleh keterlibatan orang tua, agar pembinaan disiplin dapat berjalan secara lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Terintegrasi Bidang Manajemen Kesiswaan dan Tim Penegak Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kepatuhan Disiplin Siswa

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di sekolah secara umum mencakup dua aspek utama, yaitu kegiatan administratif dan kegiatan pembinaan (Arian Fitry, 2025). Aspek administratif telah banyak sekolah yang melaksanakannya, seperti penerimaan peserta didik baru, pencatatan kehadiran, dan pendataan pelanggaran. Namun, administratif hanya menjadi pondasi awal yang perlu diintegrasikan dengan strategi pembinaan dalam menambah kepatuhan disiplin siswa. Pada aspek pembinaan, beberapa tantangan muncul terkait konsistensi penerapan aturan. Menurut pendapat Wahjosumidjo (2020), pembinaan kesiswaan tidak dapat dilepaskan dari kualitas kepemimpinan sekolah dan kultur organisasi yang dibentuk.

Perbedaan persepsi antarpendidik dalam menilai tingkat pelanggaran dan menentukan bentuk penanganan merupakan salah satu kendala internal yang cukup penting dalam implementasi sistem disiplin di sekolah. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pandangan individu guru terhadap aturan yang berlaku, tetapi juga menyangkut interpretasi terhadap tingkat keseriusan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam praktiknya,

sebagian pendidik cenderung melihat pelanggaran tertentu sebagai kesalahan ringan yang cukup diselesaikan dengan teguran lisan, sementara pendidik lain menilai pelanggaran yang sama memerlukan penanganan yang lebih tegas sesuai dengan ketentuan sistem poin yang telah ditetapkan.

Perbedaan interpretasi tersebut dapat berdampak pada inkonsistensi dalam penerapan sistem disiplin di lingkungan sekolah. Ketika aturan yang sama diterapkan secara berbeda oleh pendidik yang berbeda, siswa dapat mengalami kebingungan dalam memahami standar perilaku yang diharapkan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas sistem poin sebagai instrumen pembinaan disiplin, karena siswa dapat memandang aturan sebagai sesuatu yang relatif dan bergantung pada siapa yang menegakkannya. Akibatnya, sistem disiplin yang seharusnya bersifat objektif dan terukur dapat kehilangan fungsi utamanya sebagai pedoman perilaku yang konsisten bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, inkonsistensi dalam penerapan aturan juga dapat memengaruhi persepsi keadilan di kalangan siswa. Jika siswa merasa bahwa pelanggaran yang sama mendapatkan perlakuan yang berbeda, maka dapat muncul anggapan bahwa penegakan disiplin bersifat subjektif atau tidak merata. Persepsi tersebut berpotensi menurunkan tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, karena disiplin tidak lagi dipandang sebagai komitmen bersama, melainkan sebagai kebijakan yang bergantung pada individu tertentu.

Oleh karena itu, untuk menjaga konsistensi penerapan sistem poin, diperlukan upaya penguatan koordinasi dan penyamaan persepsi di antara seluruh pendidik. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui forum evaluasi rutin, diskusi profesional antar guru, serta penyusunan standar operasional prosedur (SOP) yang lebih rinci mengenai klasifikasi pelanggaran dan bentuk penanganannya. Dengan adanya pedoman yang lebih jelas dan disepakati bersama, setiap pendidik dapat memiliki acuan yang sama dalam menegakkan aturan, sehingga sistem disiplin di sekolah dapat berjalan secara lebih konsisten, adil, dan efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Upaya peningkatan kepatuhan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Sragen dilaksanakan melalui strategi yang disusun dengan sistematis, dijalankan secara kolaboratif, serta mengedepankan pendekatan yang humanis (kemanusiaan). Salah satu strategi unggulan yang digunakan yaitu penerapan "sistem poin", yang terbukti mampu membangun kebiasaan positif serta menanamkan nilai-nilai disiplin secara konsisten dan berkelanjutan. Disiplin adalah kesadaran individu untuk melaksanakan suatu tugas secara tertib dan teratur sesuai dengan aturan yang berlaku, disertai rasa tanggung jawab serta tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. (Rizal Arsyad et al., 2025).

Perubahan nomenklatur dari "Tata Tertib" menjadi "Kesepakatan Sekolah" di SMA Negeri 1 Sragen bukan sekedar perubahan istilah, melainkan pergeseran paradigma yang signifikan. Jika tata tertib sebelumnya dirasakan sebagai produk *top-down* dari pihak sekolah yang penuh dengan larangan, kesepakatan sekolah dirumuskan melalui serangkaian diskusi yang melibatkan perwakilan siswa, orang tua, guru, dan tim penegak kedisiplinan. Proses partisipatif ini seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan ketua tim penegak kedisiplinan dan pengurus OSIS, menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) di kalangan siswa. Mereka tidak lagi memandang aturan sebagai sesuatu yang dipaksakan, tetapi sebagai komitmen kolektif yang telah mereka setujui. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Sragen, Bapak Sukarno sebagai berikut:

"Menurut saya kesepakatan sekolah ini dibentuk dengan tujuan agar peserta didik itu tidak merasa terpaksa dalam mematuhi aturannya jika melakukannya dengan kesadaran dan tanggung jawab, maka akan membentuk budaya disiplin yang tertanam dalam diri peserta didik".

Pada tahap perencanaan, sekolah menetapkan aturan dalam "Kesepakatan Sekolah" yang telah disepakati bersama oleh pihak kepala sekolah, manajemen kesiswaan, guru, dan Tim PDS. Setiap bentuk pelanggaran diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya dan diberikan bobot poin tertentu. Perencanaan ini tidak hanya bersifat administratif, namun

juga edukatif, karena disosialisasikan kepada siswa dan orang tua sejak awal pembelajaran. Dengan demikian, siswa memahami efek dari perilaku yang dilakukan, sedangkan orang tua wali murid dapat berperan sebagai patner sekolah dalam pembinaan kedisiplinan. Strategi pengenalan konsekuensi sejak MPLS terbukti menjadi *critical point* yang efektif. Temuan ini mendukung konsep "*priming effect*" dalam psikologi pendidikan dan teori *behavioral priming* (Gollwitzer & Oettingen, 2019). (Molden, 2014). Dengan menjelaskan secara eksplisit apa pelanggaran, berapa poin, dan bagaimana proses konsekuensinya sejak hari pertama, sekolah telah melakukan *preventive shaping* terhadap perilaku siswa. Ini lebih maju daripada pendekatan tradisional di mana aturan sering hanya dibacakan. Praktik di SMA Negeri 1 Sragen ini selaras dengan temuan Nakamura et al. (2022) mengenai urgensi *clear and consistent rule setting at the initial stage* dalam manajemen kelas untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. MPLS menjadi momen untuk membangun kesadaran meta-kognitif siswa terhadap konsekuensi tindakannya sendiri.

Pada masa kritis penanaman nilai-nilai sekolah ini, siswa tidak hanya dikenalkan pada hak dan fasilitas, tetapi juga secara jelas dan terbuka diinformasikan tentang konsekuensi atas berbagai tingkatan pelanggaran, mulai dari teguran lisan, pemotongan poin, tugas edukatif, pemanggilan orang tua, hingga *scorsing*. Penjelasan ini disertai dengan simulasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di sekolah. Strategi ini, sebagaimana diakui oleh Waka Kesiswaan, berhasil menciptakan "efek jera preventif" sejak dini. Siswa mengetahui bahwa setiap tindakan mereka memiliki efek yang terukur dan pasti. Sebagaimana yang dituturkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Bapak Fudholi:

"Jadi bidang manajemen kesiswaan itu mengatur dan membina dari awal peserta didik masuk ke sekolah, pada masa MPLS. Dari bidang manajemen kesiswaan dan Tim penegak kedisiplinan akan memberikan pengenalan mengenai "Kesepakatan Sekolah" dan konsekuensinya bagi yang melanggar".

Pada aspek pengorganisasian, integrasi antara manajemen kesiswaan dan Tim PDS (Penegak Kedisiplinan Sekolah) di SMA Negeri 1 Sragen dirancang sebagai upaya sistematis untuk menciptakan iklim sekolah yang tertib dan kondusif. Manajemen kesiswaan berperan dalam perencanaan kebijakan disiplin, pengorganisasian sumber daya manusia, serta pengawasan terhadap perilaku siswa. Sementara itu, Tim PDS berfungsi sebagai pelaksana teknis di lapangan yang memastikan aturan di sekolah diterapkan secara konsisten. Kolaborasi antar pemangku kepentingan sekolah terbukti meningkatkan efektivitas penegakkan disiplin dan pembentukan budaya sekolah yang kondusif. (Ilman Nasution et al., 2025). Hal ini disampaikan oleh Bapak Sukarno selaku kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sragen:

"Saya selaku kepala sekolah selalu menekankan konsep kolaboratif, terutama terkait bidang kesiswaan. Sudah terbentuk tim khusus yang akan melaporkan ke saya".

Sistem poin ini dijadikan sebagai instrumen utama dalam integrasi ini karena mampu memberikan ukuran yang objektif terhadap pelanggaran dan kepatuhan siswa, sekaligus menjadi alat kontrol dan evaluasi yang terstruktur. Fungsi pelaksanaan terlihat dalam penerapan strategi berbasis sistem poin di SMA Negeri 1 Sragen yang telah dirancang secara terstruktur. Strategi ini dibuat dengan sistematis dan dimulai dengan menganalisis kebutuhan serta data pelanggaran yang dilakukan siswa. Selanjutnya, strategi ini dibuat melalui rapat rutin yang mengikutsertakan Tim Penegak Kedisiplinan Sekolah (PDS), kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, serta perwakilan orang tua dari komite sekolah. Selain itu, pendekatan kerja sama dalam penerapannya sesuai dengan teori sosialisasi dari Berger dan Luckmann, yang menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga sosialisasi sekunder memiliki peran penting dalam menginternalisasi norma sosial, termasuk disiplin, melalui aktivitas yang terjadi sehari-hari di sekolah. (Farhan et al., 2023). Seperti yang dijelaskan oleh Chairiyah dan Mulyani (2023:106), pendekatan sekolah yang mengikutsertakan berbagai pihak, mulai dari guru hingga wali murid siswa, mendukung konsep pendidikan partisipasi. Mereka mengatakan

bahwa strategi pendidikan yang baik harus didasarkan pada evaluasi, kondisi sebenarnya di lapangan, serta kerja sama dari semua pihak yang terlibat. (Chairiyah et al., 2023).

Dalam kerangka sistem poin, setiap poin pelanggaran secara eksplisit merujuk pada pasal-pasal spesifik dalam kesepakatan sekolah. Hal ini membuat pemberian sanksi menjadi lebih transparan dan objektif. Siswa yang melanggar dapat langsung diarahkan untuk merefleksikan bagian kesepakatan mana yang tidak dipenuhi, sehingga proses pendisiplinan berubah dari sekedar penghukuman menjadi pembelajaran nilai tanggung jawab. Pemberian poin tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan sanksi, tetapi juga sebagai dasar pembinaan berjenjang, mulai dari teguran, pembinaan oleh wali kelas, pemanggilan orang tua, hingga sanksi yang lebih tegas apabila akumulasi poin mencapai batas tertentu. Pola ini menunjukkan bahwa disiplin dipahami sebagai proses pembelajaran karakter, bukan sekedar hukuman. Secara teoretis, temuan ini selaras dengan pendekatan behavioristik melalui mekanisme *reinforcement*, (Zabrina, 2023) sekaligus mendukung konsep pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Sistem poin berfungsi sebagai kontrol eksternal yang secara bertahap mendorong terbentuknya disiplin internal pada diri siswa.

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa isi sistem poin di SMA Negeri 1 Sragen meliputi kehadiran dalam kegiatan belajar mengajar, kelengkapan berpakaian, kepribadian, dan dimana isi dari Sistem poin tersebut merupakan pengembangan dari kesepakatan yang telah disetujui oleh pihak sekolah, yang dijabarkan secara rinci agar setiap bentuk pelanggaran memiliki kejelasan serta diberikan bobot nilai sesuai dengan hasil kesepakatan bersama tim. Kategorisasi poin atau bobot pelanggaran dirumuskan secara bersama-sama untuk dijadikan pedoman dalam pemberian poin ketika siswa melanggar aturan di sekolah. Selanjutnya, klasifikasi utama dalam sistem poin tersebut dijelaskan secara lebih terperinci dengan mempertimbangkan jenis pelanggaran yang sering terjadi serta perkembangan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Dalam penerapannya, tim penegak kedisiplinan, bidang manajemen kesiswaan dan guru BK menyusun beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan disiplin, seperti adanya "Sapa Pagi" dan inspeksi dadakan (sidak). Kedua program tersebut tidak hanya bermanfaat sebagai sarana pengawasan, namun juga sebagai bentuk pembiasaan disiplin melalui interaksi langsung yang bersifat humanis dan edukatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin dibangun melalui keteladanan dan pembinaan berkelanjutan, bukan tekanan semata. Proses pelaksanaannya yaitu.

a) Kegiatan "Sapa Pagi"

Kegiatan "Sapa Pagi" merupakan salah satu bentuk implementasi strategi pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Sragen yang terintegrasi dengan sistem poin. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada waktu kedatangan siswa di gerbang sekolah dengan melibatkan Tim Penegak Disiplin Sekolah, bidang manajemen kesiswaan, serta pengurus OSIS. Fokus utama kegiatan ini adalah memantau kepatuhan siswa terhadap kesepakatan sekolah, khususnya terkait ketepatan waktu, kerapian berpakaian, dan kelengkapan atribut sekolah. Mengenai pelaksanaan program "Sapa Pagi" ini, peneliti melakukan wawancara terhadap Waka Kesiswaan, berikut kutipan tersebut:

"Kegiatan itu diawali dengan koordinasi awal oleh pihak tim penegak kedisiplinan (PDS) dan OSIS untuk menentukan titik pemantauan. Lalu dilanjutkan dengan pengawasan secara langsung khususnya di gerbang masuk, jika ada siswa melanggar maka akan di catat poin pelanggaran nya, nah jika pelanggaran dilakukan berulang kita akan koordinasi dengan wali kelas, sanksi yang didapat sebisa mungkin bersifat edukatif jadi tidak otoriter"

Dari hasil wawancara tersebut, dapat peneliti pahami bahwa, bidang kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melakukan kontrol sosial secara langsung. Pelaksanaan sanksi tidak bersifat otoriter, tetapi lebih mengedepankan pendekatan pembinaan. Setiap pelanggaran akan di catat dan akan mendapatkan poin sesuai pelanggaran apa yang di lakukan. Dari Penelitian yang dilakukan, di SMA Negeri 1 Sragen

dalam meningkatkan kedisiplinan menerapkan “sistem poin”, dimana saat siswa resmi menjadi siswa SMA Negeri 1 Sragen akan diberikan 100 poin, lalu poin tersebut akan berkurang setiap siswa tersebut melanggar “Kesepakatan Sekolah” yang di berlakukan di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Waka Kesiswaan, berikut kutipan tersebut:

“Di SMA Negeri 1 Sragen ini menerapkan “sistem poin”, dimana siswa masuk itu memiliki 100 poin dan akan berkurang saat melanggar tata tertib kedisiplinan.”

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Waka Kesiswaan terkait penerapan “sistem poin” di program “Sapa Pagi”, berikut kutipan tersebut:

“Jadi di depan ada tim PDS dan OSIS untuk memantau kedisiplinan siswa, jika ada yang melanggar dicatat di buku pelanggaran untuk di sampaikan kepada pihak kesiswaan dan guru BK. Jika pelanggaran yang dilakukan termasuk pelanggaran ringan maka cukup pencatatan poin saja, namun jika sudah berulang maka akan diberikan pembinaan oleh guru BK dan bidang kesiswaan”

Dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa, mekanisme alur penyerahan siswa yang melanggar tata tertib kedisiplinan yaitu dicatat oleh tim PDS, lalu jika terdapat pelanggaran berulang maka akan diberikan kepada bidang kesiswaan untuk di proses bersama guru BK untuk dilakukan pembinaan kepada siswa yang bersangkutan. Ditambah oleh pernyataan dari Bapak Fudholi terkait Waka Kesiswaan di SMA Negeri 1 Sragen, bahwa:

“Jadi nanti tim PDS itu mencatat siswa yang melanggar dan poin nya, dan ada batas-batas poin nya. Peringatan 1 panggilan kepada siswa bersangkutan dengan bobot poin 25, lalu peringatan 2 panggilan orang tua dengan bobot poin 50, dan peringatan 3 pemanggilan orang tua untuk bobot poin 75, siswa dengan poin 100 akan dikembalikan kepada orang tua atau sesuai kebijakan sekolah melalui rapat dewan guru”

Tabel 1. Mekanisme Tahapan Pembinaan Disiplin Siswa Berdasarkan Akumulasi Poin

Mekanisme Tahapan Akumulasi Poin		
Tahapan Panggilan Peringatan	Batas Bobot Pelanggaran	Implikasi Pembinaan
Peringatan 1	25 poin	Memberikan peringatan awal dan membangun kesadaran siswa terhadap konsekuensi pelanggaran.
Peringatan 2	50 poin	Memperkuat sinergi sekolah dan keluarga dalam pembinaan disiplin siswa.
Peringatan 3	75 poin	Mendorong tanggung jawab siswa melalui kontrol sosial dan komitmen bersama.
Siswa yang mendapat bobot pelanggaran 100 poin akan dikembalikan kepada orang tua murid.		

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa sistem poin yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sragen tidak diterapkan secara represif, melainkan berjenjang dan edukatif. Setiap tahapan pembinaan memiliki implikasi yang berbeda sesuai dengan tingkat pelanggaran, sehingga sistem ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran karakter disiplin yang progresif dan terukur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Sapa Pagi” tidak hanya bermanfaat sebagai mekanisme pengawasan awal, namun juga sebagai strategi pembiasaan disiplin yang bersifat preventif dan humanis. Interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik pada awal hari sekolah membentuk kontrol sosial yang persuasif, sehingga siswa merasa diperhatikan sekaligus diarahkan tanpa tekanan yang bersifat represif. Dalam konteks ini, pencatatan pelanggaran dan pemberian poin dilakukan secara objektif dan transparan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Secara manajerial, *Sapa Pagi* berperan sebagai instrumen penguatan budaya disiplin melalui pembiasaan rutin. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menyadari bahwa kepatuhan terhadap aturan merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi, bukan sekadar kewajiban yang

dipaksakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang mengedepankan kehadiran pendidik secara langsung dan komunikasi interpersonal mampu meningkatkan efektivitas pembinaan disiplin siswa.

Selain meningkatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, penerapan sistem poin juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap perilaku belajar siswa dalam jangka panjang. Disiplin yang terbentuk melalui mekanisme pengawasan, pencatatan pelanggaran, serta pembinaan berjenjang mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap aktivitas akademik yang mereka jalani. Ketepatan waktu hadir di sekolah, kerapian dalam berpakaian, serta kepatuhan terhadap aturan kelas secara tidak langsung menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan kondusif. Kondisi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena gangguan yang disebabkan oleh perilaku tidak disiplin dapat diminimalkan.

Lebih lanjut, penerapan sistem poin yang dilakukan secara konsisten juga berkontribusi terhadap pembentukan self-discipline pada diri siswa. Pada tahap awal, kepatuhan siswa terhadap aturan mungkin masih dipengaruhi oleh kontrol eksternal berupa sanksi atau pengurangan poin. Namun seiring berjalannya waktu, mekanisme tersebut dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran internal dalam mengatur perilakunya sendiri. Kesadaran ini penting dalam membangun kebiasaan belajar yang lebih terstruktur, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan tanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan karakter, perubahan perilaku tersebut merupakan proses jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada kedisiplinan di sekolah, tetapi juga pada pembentukan sikap belajar yang positif. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya disiplin yang kuat cenderung mampu mendukung terciptanya iklim akademik yang lebih produktif. Dengan demikian, meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengukur peningkatan prestasi akademik siswa secara kuantitatif, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem poin berkontribusi dalam membentuk perilaku belajar yang lebih tertib, yang pada akhirnya dapat menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

b) Kegiatan Inspeksi Dadakan (sidak)

Selain *Sapa Pagi*, strategi penegakan disiplin di SMA Negeri 1 Sragen juga diperkuat melalui pelaksanaan inspeksi dadakan (*sidak*). Sidak dilaksanakan secara berkala dan bersifat tidak terjadwal dengan melibatkan Tim PDS dan bidang manajemen kesiswaan. Fokus pemeriksaan meliputi kepatuhan siswa terhadap kesepakatan sekolah, seperti penggunaan atribut, kerapian seragam, dan aspek sikap yang tampak dalam kegiatan pembelajaran. Ditengah upaya sekolah dalam membentuk karakter dan prestasi akademik siswa, kedisiplinan seringkali menjadi pondasi yang menentukan. Namun, membangun disiplin yang lahir dari kesadaran diri, bukan sekedar rasa takut adalah tantangan tersendiri. Disinilah program dari manajemen kesiswaan hadir yaitu program sidak (inspeksi mendadak) hadir dengan wajah baru, bukan sebagai “polisi sekolah” yang menakutkan, melainkan sebagai cermin dan pengingat untuk membentuk rutinitas positif.

Sidak keliling sering dipersepsikan sebagai kegiatan yang reaktif (baru dilakukan saat kedisiplinan mengendur), padahal esensi sesungguhnya justru bersifat proaktif dan preventif. Sidak adalah salah satu mata rantai dalam proses panjang membentuk kebiasaan positif. Keberhasilannya tidak diukur dari banyaknya siswa yang terkena sanksi, melainkan dari penurunan frekuensi pelanggaran secara signifikan dan menguatnya budaya taat aturan karena pemahaman bukan paksaan. Seperti hasil wawancara kepada Waka Kesiswaan, berikut kutipan tersebut:

“Dari SMA Negeri 1 Sragen, untuk indikator yang menjelaskan keberhasilan dari program bidang kesiswaan itu dengan menurunnya beberapa tahun pembelajaran

siswa yang melanggar, jadi siswa sudah sadar sendirinya terhadap bentuk kepatuhan disiplin di sekolah”

Dalam hal mengenai pelaksanaan program sidak sendiri, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Waka Kesiswaan, berikut kutipan tersebut:

“Jadi program sidak ini dilakukan bisa dua minggu sekali, bahkan satu bulan sekali, sistemnya dadakan dan sudah koordinasi dengan OSIS, jadi nanti OSIS yang menkoordinasi setiap kelas sebelum dari pihak tim PDS dan bidang kesiswaan masuk kelas tersebut”

“Untuk hal yang diperiksa itu biasanya make up ya, untuk ukuran siswa SMA itukan belum diperbolehkan untuk make up berlebih, lalu atribut sekolah dan seragam ini yang banyak masih melanggar, seperti kaus kaki berlogo SMA Negeri 1 Sragen, dasi, dan lainnya. Nanti setiap siswa yang melanggar akan dicatat di buku catatan pelanggaran sesuai poin”

Dari wawancara kepada Waka Kesiswaan tersebut, peneliti memahami bahwa pelaksanaan program bidang kesiswaan sudah terstruktur dimulai dari perencanaan yang matang hingga pelaksanaan nya yang sudah terintegrasi. Dengan adanya kolaborasi antara bidang kesiswaan, tim PDS, dan pengurus OSIS dalam meningkatkan kepatuhan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Sragen. Hal ini diperkuat kembali dengan pernyataan dari Bapak Fudholi bahwa:

“Sidak keliling ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas ya, kita sebelum memulai sidak sudah membagi tugas siapa saja yang melakukan sidak di dalam kelas, dan siapa saja yang melakukan sidak di luar kelas (keliling)”

Penelitian ini menunjukkan bahwa sidak berfungsi sebagai mekanisme pengawasan (*controlling*) yang menjaga konsistensi penerapan sistem poin. Sidak tidak diposisikan sebagai bentuk penghukuman, melainkan sebagai sarana evaluasi berkelanjutan terhadap tingkat kepatuhan siswa. Setiap pelanggaran yang ditemukan dicatat secara sistematis dan diberikan poin sesuai dengan bobot pelanggaran yang telah ditetapkan, sehingga proses penegakan disiplin berlangsung secara objektif dan terukur. (Syahputra & Aslami, 2023). Fungsi pengawasan dalam manajemen kesiswaan tercermin melalui pencatatan pelanggaran siswa secara sistematis dan evaluasi berkala oleh pihak sekolah. Tim PDS bersama manajemen kesiswaan melakukan pemantauan terhadap akumulasi poin siswa sebagai dasar pengambilan keputusan pembinaan lanjutan. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan disiplin berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sebagaimana ditegaskan dalam teori manajemen kesiswaan bahwa kontrol diperlukan untuk menjaga konsistensi dan efektivitas program pembinaan. (Wijayanto, 2024).

Hasil penerapan strategi ini menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan disiplin siswa. Siswa menjadi lebih sadar terhadap aturan sekolah dan lebih berhati-hati dalam bertindak karena adanya sistem pencatatan yang transparan. Selain itu, integrasi manajemen kesiswaan dan Tim PDS menciptakan keseragaman sikap guru dalam menegakkan aturan, sehingga mengurangi kesan pilih kasih atau inkonsistensi. Hal ini berdampak positif terhadap budaya disiplin sekolah secara keseluruhan.

Selain itu, integrasi antara manajemen kesiswaan dan Tim PDS memperkuat budaya disiplin sekolah melalui kesamaan persepsi dan tindakan seluruh pendidik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya kolaborasi stakeholder sekolah dalam penegakan disiplin, namun penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa integrasi struktural dan fungsional antara perumus kebijakan (manajemen kesiswaan) dan pelaksana lapangan (Tim PDS) melalui sistem poin.

Tabel 2. Integrasi Peran Manajemen Kesiswaan dan Tim Penegak Kedisiplinan Sekolah (PDS) dalam Sistem Poin

Tahapan Manajemen	Peran Manajemen Kesiswaan	Peran Tim PDS	Bentuk Integrasi
Perencanaan	Menyusun kesepakatan sekolah dan sistem poin	Memberikan masukan teknis berdasarkan kondisi lapangan	Perumusan kebijakan disiplin yang realistis dan aplikatif
Pengorganisasian	Menetapkan struktur, tugas, dan alur koordinasi	Melaksanakan tugas sesuai pembagian peran	Kejelasan kewenangan dan konsistensi pelaksanaan
Pelaksanaan	Koordinasi pembinaan dengan guru BK dan wali kelas	Pengawasan langsung dan pencatatan pelanggaran	Penegakkan disiplin yang humanis dan objektif
Pengawasan	Analisis data poin dan penentuan kebijakan lanjutan	Pelaporan hasil pengawasan dan rekomendasi	Pengambilan keputusan berbasis data pelanggaran

Tabel.2 memperlihatkan bahwa integrasi antara manajemen kesiswaan dan tim PDS di SMA Negeri 1 Sragen berlangsung secara struktural dan fungsional. Manajemen kesiswaan berperan sebagai pelaksana teknis di lapangan. Integrasi ini memastikan bahwa penegakan disiplin tidak berjalan parsial, melainkan sebagai satu sistem yang saling mendukung dalam membangun kepatuhan disiplin siswa.

c) Kendala Dalam Peningkatan Kepatuhan Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sragen

Meskipun strategi integrasi antara manajemen kesiswaan dan Tim PDS (Penegak Kedisiplinan Sekolah) berbasis sistem poin menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala internal terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu dan beban tugas guru serta Tim Penegak Kedisiplinan Sekolah dalam melakukan pengawasan secara optimal, sehingga tidak semua pelanggaran dapat terpantau secara konsisten. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fudholi selaku ketua bidang kesiswaan di SMA Negeri 1 Sragen, sebagai berikut:

"Dalam pengawasan itu sedikit mengalami kendala terbatasnya waktu ya, karena guru yang menjadi pengawas juga mengajar/memiliki tugas yang lain dan tidak ada yang bisa men-cover tugas mengawasi ini, sehingga kurang optimal".

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesuksesan sistem disiplin tidak hanya ditentukan oleh rancangan kebijakan, namun juga oleh dukungan sumber daya manusia dan manjerial yang mumpuni. (Awaludin S, 2017). Selain itu, masih terdapat perbedaan persepsi antarpendidik dalam menilai tingkat pelanggaran dan menentukan bentuk penanganannya, yang berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam penegakkan kedisiplinan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dwi selaku anggota Tim PDS, sebagai berikut:

"Kadang tuh ada satu guru yang memiliki pandangan jika anak melanggar poin A misalnya, nah penanganannya cukup teguran. Namun, ada guru lain yang tidak setuju dan memberikan penanganan B"

Perbedaan ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai-nilai kedisiplinan belum sepenuhnya merata dalam budaya organisasi sekolah. Temuan ini selaras dengan kajian manajemen pendidikan yang mengungkapkan mengenai proses perubahan sistem kedisiplinan memerlukan waktu dan penguatan budaya organisasi agar dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh pemangku kepentingan. (Ali & Istanto, 2018)

Adapun kendala eksternal berasal dari *background* keluarga dan lingkungan sosial siswa yang beragam, yang memengaruhi tingkat penerimaan siswa terhadap pembinaan disiplin. Sebagian siswa masih memandang sistem poin sebagai bentuk hukuman semata, bukan sebagai sarana pembentukan karakter, sehingga diperlukan pendekatan

pembinaan yang lebih persuasif dan berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu Dwi:

"Kendala lain itu, karena siswa di SMA Negeri 1 Sragen itu banyak ya, dari latar belakang yang berbeda-beda juga. Jadi untuk penerimaan terhadap aturan-aturan yang ada di sini, namun saya tekan kan, jika sudah menjadi murid disini ya wajib mematuhi semua aturannya".

Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan penguatan koordinasi, penyamaan persepsi melalui rapat evaluasi, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembinaan disiplin siswa. Upaya ini mencerminkan prinsip manajemen berkelanjutan, dimana setiap program kesiswaan tidak bersifat statis, tetapi terus diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi dan kebutuhan lapangan. Hal ini disampaikan oleh koordinator BK yang juga sebagai tim PDS:

"Jadi ketika anak sudah ditahap pemanggilan orangtua, saya menjelaskan anak ini melanggar dibagian ini bagaimana solusi dari pihak orang tua. Jika orang tua pasrah maka saya selaku koordinator BK mencoba memberikan solusi dan melakukan kesepakatan yang ditulis siswa disaksikan oleh orang tua siswa".

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem poin yang diintegrasikan antara bidang manajemen kesiswaan dan Tim Penegak Disiplin Sekolah (PDS) merupakan strategi manajerial yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan transformatif dalam membangun kepatuhan disiplin siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa integrasi tersebut berjalan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) secara terstruktur. Manajemen kesiswaan berperan sebagai perumus kebijakan dan pengendali sistem, sedangkan Tim PDS berfungsi sebagai pelaksana teknis yang melakukan pengawasan langsung dan pencatatan pelanggaran. Sinergi ini memperlihatkan bahwa efektivitas sistem disiplin tidak hanya ditentukan oleh aturan tertulis, tetapi oleh konsistensi koordinasi antaraktor dalam organisasi sekolah. Hal ini selaras dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya kesatuan komando dan koordinasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Dalam perspektif teoretis, sistem poin dapat dijelaskan melalui teori penguatan perilaku (behavioral reinforcement) dari (B.F. Skinner, 2010) yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui mekanisme stimulus dan konsekuensi. Pengurangan poin sebagai konsekuensi atas pelanggaran merupakan bentuk penguatan negatif yang dirancang untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa praktik sistem poin tidak berhenti pada mekanisme kontrol eksternal, melainkan diarahkan pada pembentukan regulasi diri (self-regulation). Tahapan pembinaan berjenjang, komunikasi persuasif, dan keterlibatan guru BK menunjukkan bahwa sekolah berupaya menggeser disiplin dari sekadar kepatuhan karena sanksi menuju kesadaran internal. Dengan demikian, sistem poin dalam konteks ini tidak bersifat represif, melainkan menjadi sarana pembelajaran karakter.

Dalam perspektif pendidikan karakter, penerapan sistem poin tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan perilaku siswa dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan kemandirian siswa dalam disiplin. Sistem poin yang diterapkan secara konsisten memungkinkan siswa untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang jelas dan terukur. Melalui proses ini, siswa secara bertahap belajar untuk mempertimbangkan perilaku mereka sebelum bertindak, sehingga terbentuk kesadaran untuk mematuhi aturan bukan semata-mata karena takut terhadap sanksi, tetapi karena adanya pemahaman mengenai pentingnya tanggung jawab pribadi.

Seiring dengan berjalannya waktu, mekanisme disiplin berbasis sistem poin dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan self-regulation atau pengendalian diri dalam mengatur perilaku mereka di lingkungan sekolah. Ketika siswa mulai terbiasa mematuhi aturan tanpa pengawasan yang ketat, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai disiplin telah terinternalisasi dalam diri mereka. Proses internalisasi ini merupakan indikator penting dalam

pendidikan karakter, karena disiplin tidak lagi dipandang sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai bagian dari kebiasaan positif yang melekat pada diri siswa.

Selain itu, pembinaan disiplin yang dilakukan secara bertahap melalui sistem poin juga dapat mendorong terbentuknya sikap kemandirian dalam mengambil keputusan. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap pilihan yang mereka ambil serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam jangka panjang, pengalaman tersebut dapat membentuk karakter siswa yang lebih mandiri, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penerapan sistem poin tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kepatuhan disiplin di sekolah, tetapi juga berperan dalam membangun karakter siswa yang bertanggung jawab dan mandiri dalam menjalankan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, integrasi antara manajemen kesiswaan dan Tim PDS mencerminkan konsep manajemen kolaboratif yang menekankan pentingnya koordinasi lintas peran dalam organisasi pendidikan. Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, (2019) yang menjelaskan bahwa norma dan realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan internalisasi. Perubahan paradigma dari "tata tertib" menjadi "kesepakatan sekolah" dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses partisipatif yang mendorong sense of ownership pada siswa. Aturan tidak lagi dipandang sebagai instruksi sepihak, tetapi sebagai komitmen kolektif yang diinternalisasi melalui sosialisasi berkelanjutan. Dengan demikian, disiplin dibangun melalui proses institusionalisasi nilai, bukan semata-mata melalui kontrol formal.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai sistem poin dalam manajemen kesiswaan, sebagian besar studi terdahulu menekankan efektivitas sistem dalam menurunkan angka pelanggaran siswa secara kuantitatif. Sistem poin sering diposisikan sebagai instrumen pencatatan dan pemberian sanksi administratif. Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menekankan aspek integrasi struktural dan fungsional antara pembuat kebijakan dan pelaksana teknis. Penelitian terdahulu umumnya belum menyoroti secara mendalam dinamika kolaborasi organisasi serta proses internalisasi nilai disiplin yang terjadi melalui interaksi rutin seperti kegiatan pengawasan harian dan pembinaan berjenjang. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa efektivitas sistem poin sangat bergantung pada konsistensi koordinasi dan kesamaan persepsi antarpendidik. Selain itu, penelitian sebelumnya sering menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan sistem disiplin adalah inkonsistensi penegakan aturan dan resistensi siswa terhadap sanksi. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil tersebut, khususnya terkait perbedaan persepsi antarpendidik dan keterbatasan waktu pengawasan. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa kendala tersebut dapat diminimalkan melalui evaluasi berbasis data akumulasi poin dan penguatan komunikasi organisasi. Dengan kata lain, disiplin yang efektif memerlukan dukungan budaya organisasi yang solid dan manajemen berbasis data (*data-driven management*).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sistem poin bukan sekadar alat kontrol perilaku, tetapi merupakan strategi integratif yang menghubungkan kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam satu kerangka manajemen yang utuh. Dengan dukungan teori reinforcement dan konstruksi sosial, dapat dipahami bahwa kepatuhan disiplin siswa terbentuk melalui kombinasi kontrol eksternal yang konsisten dan internalisasi nilai yang berkelanjutan. Dibandingkan penelitian sebelumnya, studi ini memberikan kontribusi konseptual berupa model integrasi manajemen kesiswaan dan Tim PDS berbasis sistem poin yang tidak hanya menekankan efektivitas administratif, tetapi juga transformasi budaya disiplin sekolah secara sistemik dan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Strategi integrasi antara Bidang Manajemen Kesiswaan dan Tim Penegak Kedisiplinan Sekolah (PDS) berbasis sistem poin di SMA Negeri 1 Sragen terbukti efektif dalam membangun kepatuhan disiplin siswa secara terstruktur, kolaboratif, dan edukatif melalui penerapan manajemen POAC. Sistem poin tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol pelanggaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang mendorong kesadaran dan tanggung jawab siswa secara bertahap. Selain

itu, keberhasilan implementasi sistem ini turut dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun budaya disiplin yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmaluddin, & Haqiqi, B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *Jurnal of Education Science (JES)*, 5(2), 1–12. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467/204>
- Albashri, H., Ramadhani, D. W., Bonarija, M., & Nissa, K. (2025). *Strategi dan Peran Guru BK Dalam Mengatasi Prilaku Kedisiplinan Siswa Di SMA IT Khansa Khalifah. 1*, 152–163.
- Arian Fitry, S. (2025). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Prestasi Peserta Didik. *Socius : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(November), 234–240.
- Awaludin S, M. R. (2017). Kinerja Kepala Sekolah, Disiplin Kerja Guru Dan Efektivitas Manajemen Mutu Sma Swasta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 94–106. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i1.6518>
- Bawon, J., Muttaqin, M. I., Tsaqila, Q., & Nisa, A. A. (2023). Kualitas Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah: -. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 194–201. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.309>
- Bear, G. G. (2018). *School discipline and self-discipline: A practical guide to promoting prosocial student behavior*. New York: Guilford Press.
- Chairiyah, S. S., Khayati, N., & Hanifah, E. (2023). Implementasi dan Evaluasi Pengendalian Strategi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 87–92. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2923>
- Desiyanto, J., Pantiwati, Y., & Tinus, A. (2018). *Implementasi Kebijakan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter SMA Islam Yakim Tutur Pasuruan. 6*, 86–100
- Fahrudin, F. (2021). *Penegakan Disiplin Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Bantaeng. 1*–13.
- Farhan, M., Harjianto, & Gumuruh Ronggo, A. (2023). Strategi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMK Al-Achyar Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Gunadi, G., & Amalia, N. (2025). *Kepemimpinan dan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD Amaliah Bogor ”. 5*(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2202>
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2016). The promise of restorative practices to transform teacher–student relationships and achieve equity in school discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 26(4), 325–353.
- Habibatuazzahro', I. F. (2023). *Manajemen kesiswaan dalam pembudayaan kedisiplinan siswa (studi kasus di SMPN 1 Jenangan Ponorogo)*.
- Hasnawati, H., & Mardiah, M. (2024). Analisis Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MA Nurul Huda Sungai Luar. *EDUKASI*, 12(2), 73–83.
- Ilman Nasution, A. Z., Firman, & Nurhafanah. (2025). *Budaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa: Sistematis Tentang Pendekatan dan Implementasinya Di Sekolah. 12*(2), 151–160.
- Kadir, M. A. (2021). Penerapan Program Kedisiplinan Dalam Membentuk Karakter Siswa SMK di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SMK Swasta Jamiah Al-Aziziyah Samalanga. ... *At-*

Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 9439, 226-236.
<https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiat/article/view/10>

- Kemdiksaintek. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. 4(1), 147-173.
- Latifatul, N., & Safina, A. (n.d.). *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur ' An Santriwati Pondok Pesantren Islam Al- Mukmin Sukoharjo* °. *وهب مؤلف يصـرـشـا ح*. 42-13.
- Molden, D. C. (2014). Understanding priming effects in social psychology: What is "social priming" and how does it occur? *Social Cognition*, 32(SPEC. ISSUE), 1-11.
<https://doi.org/10.1521/soco.2014.32.supp.1>
- Muhamad Faiz, Rafli Suciarny, Siti Zaskia, & Hesti Kusumaningrum. (2024). Implementasi POAC dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 26-36.
<https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>
- Nur Aini MTs Negeri, F. (2021). Implementasi Budaya Disiplin Sekolah dalam Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 363-373.
<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp>
- Nurmalasari, N., Noerfauzi, D. S., & Zamil, M. (2023). Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Cimerak. *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(1), 45-55. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.115>
- Osher, D., Bear, G., Sprague, J., & Doyle, W. (2010). How can we improve school discipline? *Educational Researcher*, 39(1), 48-58.
- Ratnawulan, T., & Juliana, N. (2025). Peran manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di mts yasipa. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 38-48.
- Rahmawati, D., Umar, U., & Najamudin, N. (2023). Strategi Inovasi Kepala Sekolah dalam Perencanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 172-179.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.306>
- Rizal Arsyad, R., Purwoko, B., & Khamidi, A. (2025). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Kehadiran Siswa Melalui Tata Tertib. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 10-16.
<https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2194>
- Rossa, A. T. R., Oktavia, F., Cahyani, R., & Sodiran, S. (2025). Revolutionizing Student Discipline: Strategic Management Approaches for Secondary Schools. *Journal of Educational Management Research*, 4(3), 1190-1201
- Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, G. (2018). Evidence-based practices in classroom management: Considerations for research and practice. *Education and Treatment of Children*, 41(3), 351-380.
- Syibly, M. (2023). *Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Man Model 1 Plus Keterampilan Manado*. [http://repository.iain-manado.ac.id/1864/%0Ahttp://repository.iain-manado.ac.id/1864/1/Skripsi Syibly-1-2.pdf](http://repository.iain-manado.ac.id/1864/%0Ahttp://repository.iain-manado.ac.id/1864/1/Skripsi%20Syibly-1-2.pdf)
- Trisnawati, E., & Mahfudhoh, S. (2022). MANAJEMEN KESISWAAN SEKOLAH (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Tunas Bangsa Insan Mandiri Cilodong Depok). *Jurnal ElMadrasa : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.(1), 26.
- Waruwu, S. Y., Zalukhu, I. F. N., Zalukhu, Y., & Harefa, H. O. N. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal*

Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 6(2), 293–301.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.841>

Wahyuni, B. S., Lestari, R. J., Zuailan, Z., Sumiarni, N., & Nurhasan, A. K. (2025). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 331–340. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.875>

Wentzel, K. R. (2017). Peer relationships, motivation, and academic performance at school. *Handbook of competence and motivation: Theory and application*, 586–603.